

INTERNALISASI DISIPLIN DAN KEPEMIMPINAN MAHASISWA MELALUI PROGRAM LATIHAN DASAR KEDISIPLINAN DAN KEPEMIMPINAN (LDKK): STUDI KUALITATIF DI UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI

Danny Permana^{1*}, Agustina Setiawan², Agus subagjo³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Jenderal Achmad Yani

*Korespondensi: danny.permana@unjani.ac.id

ABSTRAK

Kedisiplinan mahasiswa merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi, namun dalam praktiknya masih menjadi persoalan struktural di banyak perguruan tinggi. Program Latihan Dasar Kedisiplinan dan Kepemimpinan (LDKK) dikembangkan sebagai instrumen pembinaan karakter, tetapi kajian yang menelaah proses internalisasi nilai disiplin melalui program ini masih terbatas dan didominasi pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana LDKK berperan dalam membentuk kedisiplinan mahasiswa melalui pengalaman pembelajaran yang terstruktur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Universitas Jenderal Achmad Yani. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDKK berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai disiplin dan kepemimpinan melalui pembiasaan perilaku, keteladanan instruktur, serta internalisasi nilai institusional. Internalisasi disiplin tidak hanya bersifat kepatuhan sementara, tetapi berpotensi membentuk disposisi perilaku jangka panjang apabila didukung oleh keberlanjutan kebijakan akademik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan praksis dan kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter mahasiswa.

Kata kunci: Kedisiplinan Mahasiswa; Pendidikan Karakter; Kepemimpinan; LDKK.

ABSTRACT

Student discipline is a crucial foundation for character formation and the success of higher education. However, in practice, it remains a structural problem in many universities. The Basic Discipline and Leadership Training Program (LDKK) was developed as a character-building instrument, but studies examining the process of internalizing disciplinary values through this program are still limited and dominated by quantitative approaches. This study aims to analyze how LDKK plays a role in shaping student discipline through structured learning experiences. The study used a qualitative approach with a case study design at Jenderal Achmad Yani University. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using thematic analysis. The results indicate that LDKK functions as a space for socializing the values of discipline and leadership through behavioral habits, instructor role models, and the internalization of institutional values. Internalization of discipline is not merely temporary compliance but has the potential to shape long-term behavioral dispositions if

supported by sustainable academic policies. This study emphasizes the importance of practical and contextual approaches in strengthening student character education.

Keywords: *Student Discipline; Character Education; Leadership; LDKK.*

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya dalam pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan etika sosial. Salah satu nilai fundamental yang menentukan kualitas lulusan adalah kedisiplinan, yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan akademik, pengelolaan waktu, tanggung jawab, serta konsistensi perilaku. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa persoalan kedisiplinan mahasiswa masih menjadi tantangan serius dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, sejumlah perguruan tinggi mengembangkan program pembinaan karakter melalui pendekatan pelatihan terstruktur, salah satunya melalui Latihan Dasar Kedisiplinan dan Kepemimpinan (LDKK). Program ini dirancang dengan pendekatan semi-militer yang menekankan keteraturan, kepatuhan, ketepatan waktu, dan kepemimpinan berbasis keteladanan. Dalam konteks Universitas Jenderal Achmad Yani, LDKK menjadi bagian dari strategi institusional untuk membentuk karakter mahasiswa yang disiplin dan berintegritas.

Meskipun secara normatif LDKK diposisikan sebagai instrumen strategis pembinaan karakter, kajian akademik yang mengulas bagaimana proses internalisasi nilai disiplin berlangsung dalam program ini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan

pengukuran pengaruh LDKK terhadap disiplin mahasiswa secara kuantitatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan dimensi subjektif dan proses sosial yang menyertai pembentukan disiplin.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini memposisikan LDKK bukan sekadar sebagai program orientasi mahasiswa, melainkan sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya transformasi nilai. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana LDKK membentuk kedisiplinan mahasiswa melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai institusional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks penguatan disiplin mahasiswa.

Kajian Pustaka

Kedisiplinan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang menekankan keselarasan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Disiplin tidak semata-mata dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai kesadaran internal yang mendorong individu untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menekankan bahwa perilaku individu dibentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap memiliki otoritas. Dalam konteks LDKK, instruktur dan senior berperan

sebagai model perilaku disiplin yang diamati dan ditiru oleh mahasiswa. Sementara itu, pendekatan behavioristik Skinner (1953) menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku melalui penguatan positif dan negatif berkontribusi pada pembentukan kebiasaan disiplin.

Selain itu, konsep kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio, 1994) relevan dalam menjelaskan peran LDKK sebagai wahana pembentukan kesadaran dan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai institusional. Melalui kombinasi keteladanan, motivasi, dan struktur kegiatan yang ketat, LDKK berpotensi menjadi medium internalisasi disiplin yang efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai disiplin dan kepemimpinan dalam pelaksanaan LDKK di Universitas Jenderal Achmad Yani.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam dengan mahasiswa peserta LDKK, pengelola kemahasiswaan, dan instruktur; observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan LDKK; serta studi dokumentasi terhadap pedoman pelaksanaan dan kebijakan institusional terkait pembinaan mahasiswa.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Latihan Dasar Kedisiplinan dan Kepemimpinan (LDKK) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan mahasiswa sebagai bagian dari proses pembinaan karakter di lingkungan perguruan tinggi. Program ini tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan orientasi atau pelatihan awal, tetapi sebagai instrumen institusional yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi perilaku mahasiswa. Kedisiplinan yang terbentuk melalui LDKK tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses sistematis yang melibatkan pengulangan, pembiasaan, dan penguatan nilai. Mahasiswa mengalami transformasi perilaku yang dipengaruhi oleh struktur kegiatan yang ketat dan terorganisasi. Dalam konteks ini, LDKK berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk pola pikir dan sikap mahasiswa terhadap aturan. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa mulai memaknai disiplin bukan semata sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai kebutuhan personal. Proses ini memperlihatkan adanya perubahan dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Dengan demikian, LDKK berkontribusi pada pembentukan habitus disiplin yang relatif stabil. Kegiatan ini juga menjadi sarana adaptasi mahasiswa terhadap budaya akademik UNJANI. Disiplin tidak lagi dipersepsikan sebagai bentuk kontrol institusi semata. Sebaliknya, disiplin dipahami sebagai modal sosial dan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa LDKK memiliki dimensi pedagogis yang kuat. Dimensi tersebut menjadikan LDKK sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya LDKK

sebagai kebijakan pendidikan nonkurikuler. Kebijakan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku mahasiswa. Dengan kata lain, LDKK tidak hanya membentuk kedisiplinan selama kegiatan berlangsung. Program ini juga mempengaruhi perilaku mahasiswa setelah kembali ke aktivitas akademik normal. Hal ini memperkuat posisi LDKK sebagai instrumen pembinaan karakter mahasiswa.

Mekanisme pertama yang berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan mahasiswa adalah pembiasaan struktural melalui aturan dan jadwal kegiatan yang ketat. Struktur kegiatan LDKK dirancang secara sistematis dengan waktu yang terukur, aturan yang jelas, serta konsekuensi yang tegas. Mahasiswa dituntut untuk mengikuti setiap tahapan kegiatan tanpa pengecualian. Kondisi ini memaksa mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan yang disiplin. Proses adaptasi ini menjadi tahap awal pembentukan perilaku. Mahasiswa yang sebelumnya memiliki kebiasaan waktu yang longgar mulai belajar menghargai ketepatan waktu. Keterlambatan dan pelanggaran aturan diberi sanksi yang bersifat edukatif. Sanksi tersebut berfungsi sebagai alat pembelajaran, bukan semata hukuman. Dalam konteks ini, disiplin dipelajari melalui pengalaman langsung. Mahasiswa mengalami sendiri konsekuensi dari ketidakteraturan. Pengalaman tersebut menciptakan kesadaran praktis mengenai pentingnya aturan. Pembiasaan struktural ini membentuk rutinitas baru. Rutinitas tersebut secara perlahan menjadi kebiasaan personal. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur yang konsisten lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata. Mahasiswa lebih mudah memahami disiplin ketika mereka mengalaminya

secara langsung. Struktur kegiatan juga menciptakan lingkungan yang terkendali. Lingkungan ini meminimalkan ruang bagi perilaku menyimpang. Dengan demikian, pembiasaan struktural berfungsi sebagai mekanisme kontrol sekaligus edukasi. Mekanisme ini menjadi fondasi awal terbentuknya kedisiplinan mahasiswa. Tanpa struktur yang kuat, proses internalisasi nilai akan berjalan kurang optimal. Oleh karena itu, pembiasaan struktural menjadi elemen kunci dalam efektivitas LDKK.

Mekanisme kedua yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan mahasiswa adalah keteladanan instruktur dan senior selama pelaksanaan LDKK. Instruktur dan senior berperan sebagai figur otoritatif yang menjadi rujukan perilaku bagi peserta. Sikap disiplin yang ditampilkan oleh para instruktur memberikan contoh konkret bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga mengamati bagaimana aturan dijalankan. Keteladanan ini menciptakan proses pembelajaran sosial yang efektif. Mahasiswa cenderung meniru perilaku yang mereka anggap berhasil dan dihargai. Dalam konteks LDKK, instruktur yang konsisten dan adil memperoleh legitimasi moral. Legitimasi ini memperkuat pengaruh mereka terhadap peserta. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah menerima nilai disiplin ketika melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan instruktur. Keteladanan juga membangun rasa hormat dan kepercayaan. Rasa hormat ini menjadi dasar kepatuhan yang bersifat sukarela. Mahasiswa tidak merasa terpaksa, tetapi terdorong untuk menyesuaikan diri. Senior yang berperilaku disiplin juga berfungsi sebagai role model yang lebih dekat secara

psikologis. Kedekatan ini membuat proses imitasi berlangsung lebih alami. Proses pembelajaran sosial ini berlangsung secara berulang. Pengulangan tersebut memperkuat pembentukan perilaku disiplin. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan dalam aspek waktu dan aturan. Sikap tanggung jawab dan konsistensi juga menjadi contoh penting. Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai. Mekanisme ini melengkapi pembiasaan struktural. Tanpa keteladanan, aturan berpotensi kehilangan makna. Oleh karena itu, kualitas instruktur dan senior menjadi faktor penentu keberhasilan LDKK.

Mekanisme ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai institusional melalui penanaman makna disiplin sebagai bagian dari identitas mahasiswa UNJANI. Disiplin tidak hanya diajarkan sebagai perilaku teknis, tetapi sebagai nilai yang melekat pada jati diri institusi. Mahasiswa diperkenalkan pada sejarah, visi, dan nilai-nilai UNJANI. Nilai disiplin diposisikan sebagai karakter utama lulusan. Proses ini membuat mahasiswa memahami disiplin dalam kerangka yang lebih luas. Disiplin dipersepsikan sebagai simbol profesionalisme dan integritas. Internalisasi nilai terjadi melalui simbol, ritual, dan narasi institusional. Atribut seragam, upacara, dan tata tertib memiliki makna simbolik yang kuat. Simbol-simbol tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap institusi. Mahasiswa mulai mengaitkan perilaku disiplin dengan kebanggaan sebagai bagian dari UNJANI. Proses ini bersifat afektif dan kognitif sekaligus. Mahasiswa tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa ketika disiplin dimaknai sebagai identitas,

kepatuhan menjadi lebih stabil. Kedisiplinan tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal. Sebaliknya, mahasiswa mengontrol dirinya sendiri. Internalisasi nilai ini memperkuat keberlanjutan hasil LDKK. Nilai yang tertanam cenderung bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, LDKK berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas mahasiswa. Identitas ini menjadi modal sosial dalam kehidupan akademik dan nonakademik. Oleh karena itu, internalisasi nilai institusional menjadi mekanisme strategis. Mekanisme ini menjembatani antara aturan formal dan kesadaran personal mahasiswa.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model sosial. Dalam konteks LDKK, instruktur dan senior berperan sebagai model yang diamati secara intensif. Mahasiswa mempelajari perilaku disiplin melalui proses pengamatan. Penguatan sosial berupa pujian atau pengakuan memperkuat proses tersebut. Bandura juga menekankan pentingnya reinforcement dalam pembentukan perilaku. Dalam LDKK, reinforcement diberikan melalui evaluasi dan pengakuan terhadap perilaku disiplin. Hal ini mempercepat proses pembelajaran. Selain itu, teori ini menjelaskan mengapa keteladanan lebih efektif dibandingkan ceramah normatif. Mahasiswa lebih mudah meniru tindakan nyata. Proses modeling ini berlangsung dalam lingkungan yang terstruktur. Lingkungan tersebut memperkuat konsistensi perilaku yang diamati. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

pembelajaran sosial tidak bersifat pasif. Mahasiswa secara aktif memilih model yang dianggap kredibel. Kredibilitas instruktur dan senior menjadi faktor penting. Dengan demikian, LDKK menciptakan kondisi ideal bagi penerapan teori Bandura. Proses observasi, imitasi, dan penguatan berlangsung secara simultan. Hal ini menjelaskan efektivitas LDKK dalam membentuk kedisiplinan. Teori pembelajaran sosial memberikan landasan teoretis yang kuat bagi temuan penelitian. Kesesuaian ini memperkuat validitas akademik hasil penelitian. Oleh karena itu, LDKK dapat dipahami sebagai praktik pembelajaran sosial terapan. Praktik ini relevan dengan konteks pendidikan tinggi.

Selain teori Bandura, temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991). Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan aspek knowing, feeling, dan acting. LDKK memenuhi ketiga aspek tersebut secara simultan. Mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang disiplin melalui sosialisasi nilai. Aspek feeling dibangun melalui pengalaman emosional selama kegiatan. Aspek acting diwujudkan melalui praktik langsung perilaku disiplin. Pengalaman langsung menjadi kunci utama internalisasi nilai. Lickona menegaskan bahwa nilai tidak cukup diajarkan, tetapi harus dialami. LDKK menyediakan ruang pengalaman kolektif yang intens. Pengalaman ini memperkuat keterikatan emosional mahasiswa terhadap nilai disiplin. Proses refleksi selama kegiatan juga berperan penting. Refleksi membantu mahasiswa memaknai pengalaman secara lebih mendalam. Dengan demikian, disiplin tidak dipahami secara dangkal. Nilai tersebut terinternalisasi dalam kesadaran

moral mahasiswa. Pendidikan karakter dalam LDKK bersifat holistik. Kegiatan ini menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif. Mahasiswa menunjukkan perubahan sikap yang berkelanjutan. Oleh karena itu, LDKK dapat dipandang sebagai praktik pendidikan karakter yang kontekstual. Praktik ini relevan dengan tantangan pendidikan tinggi saat ini.

Secara konseptual, LDKK dapat dipahami sebagai bagian dari hidden curriculum yang berperan signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Hidden curriculum merujuk pada nilai dan norma yang dipelajari secara implisit melalui pengalaman institusional. LDKK tidak tercantum dalam kurikulum formal akademik. Namun, dampaknya terhadap perilaku mahasiswa sangat nyata. Melalui interaksi sosial, simbol, dan praktik kolektif, nilai disiplin ditanamkan secara tidak langsung. Proses ini berlangsung secara alamiah dalam keseharian kegiatan. Mahasiswa belajar disiplin tanpa merasa sedang diajari secara formal. Hidden curriculum bekerja melalui konteks dan pengalaman. Dalam LDKK, konteks tersebut dirancang secara sengaja. Hal ini menunjukkan bahwa hidden curriculum dapat dikelola secara strategis. Pengelolaan ini menjadikan LDKK sebagai instrumen kebijakan pendidikan karakter. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran kegiatan nonakademik. Kegiatan tersebut memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter. LDKK menciptakan pengalaman simbolik yang bermakna. Pengalaman ini membentuk memori kolektif mahasiswa. Memori

tersebut mempengaruhi perilaku jangka panjang. Dengan demikian, LDKK tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan orientasi. Program ini menjadi bagian dari strategi institusional pembinaan mahasiswa. Implikasi temuan ini penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi. Institusi perlu memaksimalkan peran hidden curriculum. Dengan pengelolaan yang tepat, kegiatan seperti LDKK dapat menjadi sarana efektif pembentukan karakter. Hal ini relevan dengan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa LDKK bukan sekadar kegiatan orientasi mahasiswa, melainkan instrumen strategis pembinaan karakter yang berkontribusi signifikan terhadap internalisasi disiplin mahasiswa. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai institusional, LDKK mampu membentuk kesadaran disiplin yang berpotensi berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan disiplin mahasiswa memerlukan pendekatan praksis yang didukung oleh kebijakan akademik berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar nilai-nilai LDKK diintegrasikan secara konsisten dalam budaya akademik dan kebijakan kemahasiswaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bandura A. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bass BM, Avolio BJ. 1994. *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Sage.

- Kristian, I. (2020). Perlukah Konservasi Moral?. *Jurnal Rasi*, 2(1), 40-53.
- Lickona T. 1991. *Educating for Character*. Bantam Books.
- Maharani, D., & Kristian, I. (2021). Konservasi Moral Dan Pembentukan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(3), 49-59.
- Skinner BF. 1953. *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Suryani T, Prasetyo A. 2022. Efektivitas pelatihan kedisiplinan dan kepemimpinan terhadap karakter mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*. 6(2): 112–124.
- Wijaya M. 2021. Hubungan pembinaan karakter dengan kedisiplinan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*. 3(1): 45–53.